

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah kependudukan adalah diluncurkannya program Keluarga Berencana (KB). Program KB ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga serta mewujudkan Norma Kecil Keluarga Bahagia dan sejahtera (NKKBS). Hal ini diperkuat oleh UU No 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Andriani, 2018:1).

Jika program KB ini tidak berjalan atau mengalami penurunan maka pertumbuhan penduduk akan tinggi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menghambat laju pembangunan diberbagai bidang, oleh karena itu upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu ditingkatkan. Pemerintah telah mencanangkan beberapa program, sehingga diharapkan laju pertumbuhan penduduk menurun menjadi 1,19% pada tahun 2019 (BKKBN,2016:45).

Banyak faktor yang memengaruhi upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran. Salah satunya adalah dari Pasangan Usia Subur (PUS) dalam kaitannya dengan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur angka dan jarak kelahiran. Masalahnya adalah banyak PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, kondisi

ini memiliki implikasi yang tinggi terhadap banyaknya PUS yang belum menjadi peserta KB (Suratun, 2008:5).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2016 melakukan survei terhadap 16.119 pasangan yang sudah menikah, dan dari jumlah tersebut sebanyak 9.213 perempuan atau 57% tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi di waktu yang akan datang. Ada empat alasan yang membuat perempuan tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi yaitu fertilitas, menentang untuk memakai alat kontrasepsi, kurangnya pengetahuan dan karena rasa takut dengan cara pemasangan alat kontrasepsi (Scholastika:2017).

Selain itu secara umum, dari hasil survei tersebut diketahui sebanyak 89% perempuan berusia 30-49 tahun menyatakan alasan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara perempuan berusia 15-29 tahun yang menyatakan alasan tersebut ada 11%. Pada kategori alasan fertilitas, menyusui merupakan alasan terbanyak yang dikemukakan oleh perempuan berusia 15-29 tahun. Sedangkan menopause atau histerektomi (99,9%) dan tidak atau kurang subur (98,2%) merupakan alasan terbanyak pada perempuan berusia 30-49 tahun. Selain fertilitas, alasan terbanyak yang dinyatakan perempuan berusia 15-29 tahun adalah karena anggota keluarga lain tidak setuju dengan penggunaan alat kontrasepsi (9%) dan larangan agama (8%). Di sisi lain, pada kelompok perempuan berusia lebih tua, pasangan menjadi alasan utama tidak memakai alat kontrasepsi sebanyak 95%. Responden sendiri, sebanyak 93%, juga tidak setuju untuk memakai alat kontrasepsi. (Scholastika:2017).

Dugaan umum sementara mengenai berbagai alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah masalah kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan inilah menjadi alasan tidak ingin memakai alat atau cara KB. Sebanyak 28,4 persen perempuan berusia 15-29 tahun tidak mengetahui alat atau cara KB, sementara pada kelompok perempuan berusia lebih tua mengemukakan alasan terserah Tuhan atau fatalistik (94,2%). Alasan yang berkaitan dengan alat atau cara KB terbanyak dinyatakan oleh perempuan menikah usia 15-29 tahun adalah tidak nyaman (6%) dan takut efek samping (5,9%). Sedangkan masalah kesehatan (96,6%) dan perubahan berat badan (95,1%) adalah alasan terbanyak pada perempuan berusia 30-49 tahun. Padahal, penggunaan KB juga berkontribusi terhadap penurunan kematian ibu di Indonesia. Perempuan yang mengatur kehamilan dan kelahiran memiliki risiko kematian yang lebih kecil. Perempuan yang semakin sering melahirkan akan memiliki risiko kematian saat kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan yang semakin tinggi.

Berdasarkan data hasil survei BKKBN pada tahun 2016 tersebut dapat diketahui berbagai alasan yang terjadi pada PUS yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi, jika hal ini terus dibiarkan maka tingkat pertumbuhan penduduk akan semakin tinggi. Agar pertumbuhan penduduk bisa terkendali dengan mengatasi permasalahan yang terjadi pada PUS terutama pada tingkat pengetahuan PUS mengenai alat kontrasepsi maka diperlukanlah Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Karena keberhasilan program KB sendiri tidak terlepas dari peran yang dinamakan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), istilah PLKB ini juga disebut dengan Penyuluh Keluarga Berencana.

PKB yaitu pegawai negeri sipil yang ditugaskan untuk senantiasa bertanggung jawab, di beri wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan evaluasi serta pengembangan KB Nasional yang ditempatkan dilingkungan instansi pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah. Keberhasilan PKB dalam melaksanakan tugasnya didukung oleh kemampuan mereka dalam penguasaan program KB Nasional dalam menghadapi kondisi lingkungan yang terus berubah. (BKKBN,2004).

Di Kota Bandung, rata-rata PKB membina 2 sampai 4 kelurahan dalam satu kecamatan, padahal idealnya PKB membina 1 desa atau kelurahan saja. Hal itu bertujuan agar cangkupan sasaran bisa lebih efektif dijangkau oleh PKB. Masalah PKB tersebut berdampak pada visi dari Program KB yaitu untuk membangun generasi bangsa Indonesia berkualitas yang akan menjadi modal dasar dalam pembangunan keluarga sejahtera.

PKB ini menjalankan program Kependudukan Keluarga berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) yang dikeluarkan oleh BKKBN sebagai upaya meningkatkan kualitas penduduk yang diantaranya yaitu program KB, Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), TRIBINA yang terdiri dari Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Semua program ini dijalankan di semua wilayah namun dititik beratkan di kampung Keluarga Berencana.

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat RW, dusun atau yang setara yang memiliki kriteria tertentu dan memiliki perencanaanperencanaan serta menjalankan program dalam lingkup program KKBPK. Kampung KB secara

sistemik dan sistematis harus diintegrasikan dengan sektor terkait, khususnya untuk melaksanakan 8 fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi agama, fungsi cinta kasih, fungsi sosialisasi dan perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi social budaya, fungsi perlindungan, fungsi pemeliharaan lingkungan dan fungsi ekonomi.

Kriteria terbentuknya kampung KB dari kriteria progam yaitu jumlah keluarga miskin diatas rata-rata tingkat desa atau kelurahan di mana kampung itu berada, jumlah peserta KB dibawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa/kelurahan di mana kampung tersebut berlokasi. Sedangkan kriteria wilayahnya sendiri yaitu kumuh, pesisir atau nelayan, Daerah Aliran Sungai (DAS), bantaran kereta api, kawasan miskin termasuk miskin perkotaan, terpencil, wilayah perbatasan, kawasan industry, kawasan wisata dan tingkat kepadatan penduduk tinggi. Kampung KB ini merupakan salah satu bentuk miniatur pelaksanaan total program KKBPK secara keseluruhan, dengan adanya program KKBPK di kampung KB ini diharapkan dapat mengatasi atau meminimalisi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan upaya untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi.

Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menyukseskan program dan gerakan KB. Beragam upaya telah dilakukan pemerintah, misalnya, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemko PMK) mulai menggalakkan 1.000 kampung Keluarga Berencana (kampung KB) di seluruh Indonesia yang diyakini dapat menurunkan Total Fertility Rate.

Masalah-masalah di atas terdapat di kecamatan Panyileukan tepatnya di Kampung KB, di kecamatan Panyileukan sendiri terdapat 2 kampung KB yaitu

kampung KB Kasep Geulis di RW 06 Kel. Cipadung Wetan dan kampung KB Soka di RW 07 Kel. Cipadung Kulon dan yang akan menjadi lokasi penelitian.

1. Masalah yang menarik untuk diteliti di lokasi tersebut yaitu bagaimana program penyuluhan KB diluncurkan di Kampung KB, bagaimana metode, materi, media, teknik yang digunakan dan apakah peran PKB dapat merubah tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Maka disusunlah judul penelitian **”Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur** (Bagaimana kondisi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pasangan usia subur di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung ?
 2. Bagaimana program penyuluhan oleh PKB kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi bagi PUS di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung ?
 3. Bagaimana Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung ?
- PUS).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pasangan usia subur di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung ?
2. Bagaimana program penyuluhan oleh PKB kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi bagi PUS di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung ?
3. Bagaimana Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi tingkat pengetahuan alat kontrasepsi Pasangan Usia Subur (PUS) di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung;
2. Untuk mendeskripsikan program penyuluhan oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) kecamatan panyileukan di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung;

3. Untuk menganalisis hasil tugas dan fungsi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di kampung KB Soka 7 RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyilekan, Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep penyuluhan KB yang dilakukan oleh PKB. Dan juga hasil temuan ini selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peran PKB terhadap peningkatan pengetahuan alat kontrasepsi bagi PUS.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang peran PKB terhadap peningkatan pengetahuan alat kontrasepsi bagi PUS.

E. Landasan Pemikiran

1. **Landasan Teoritis**

Faktor keputusan PUS dalam menggunakan dan memilih alat kontrasepsi tidak terlepas dari faktor perilaku PUS sendiri dan tingkat pengetahuan mengenai alat kontrasepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green (2005) bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pertama *Predisposing factor* merupakan faktor pemudah atau mendeposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan sikap, paritas, dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah *enabling factor* atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi pelayanan KB (ruangan, alat dan transportasi). Faktor ketiga adalah *reinforcing factor* atau faktor penguat atau faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan dari petugas pelayanan KB (Notoatmodjo, 2007).

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan PUS tidak menjadi peserta KB adalah pelayanan KB yang masih kurang berkualitas, keterbatasan alat kontrasepsi, penyampaian konseling maupun KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) belum dilaksanakan dengan baik, hambatan budaya, kelompok wanita yang sudah tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (*unmet need*) dan kelompok *hard core* yaitu kelompok wanita yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang (Pinem, 2009).

Kurangnya pengetahuan PUS terhadap alat kontrasepsi membuat PUS mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan menentukan jenis alat kontrasepsi yang dipakai, kebanyakan PUS menghindari metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan memilih metode kontrasepsi jangka pendek (NON MKJP) karena PUS tidak mengetahui secara mendalam mengenai efek samping, cara kerja, efektifitas,

mitos dan faktanya, kelebihan serta keterbatasan, kriteria PUS yang boleh memakai jenis alat kontrasepsi tersebut, lalu pemahaman kemungkinan efek samping yang terjadi dan cara penanggulangannya.

Kurangnya pengetahuan PUS terhadap alat kontrasepsi ini juga akan menyebabkan PUS enggan untuk memakai alat kontrasepsi yang berakibat timbulnya permasalahan-permasalahan dalam kependudukan, diantaranya yaitu jumlah penduduk yang besar, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, jumlah kelahiran penduduk yang tinggi, jumlah kematian penduduk dan mutasi penduduk di Indonesia yang didominasi oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota yang menyebabkan padatnya penduduk, banyaknya pengangguran, kumuhnya lingkungan dan banyaknya permasalahan sosial. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan kurangnya penyediaan makanan, fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, lahan pekerjaan dan yang lainnya.

Dari faktor-faktor yang dialami oleh PUS sehingga tidak mau menggunakan alat kontrasepsi diatas, maka dilakukanlah penyuluhan KB. Dalam melakukan penyuluhan KB, faktor penyampaian hal-hal yang disuluhkan menjadi peranan penting agar penyuluhan tepat pada sasaran dan menarik antusias PUS. Karena itu, diperlukanlah persiapan desain sebelum dilakukan penyuluhan, diantaranya :

- a. Masalah yang dihadapi
- b. Siapa yang akan disuluh
- c. Apa tujuan (Objectivities) yang hendak dicapai dari setiap kegiatan penyuluhan

- d. Pengembangan pesan
- e. Metode dan media digunakan
- f. Sistem evaluasi “telah terpasang” atau “*built-in*” didalam rencana Keseluruhan kegiatan dimaksud (Nasution,1990).

Peran PKB ini lah yang diperlukan untuk mengatasi semua faktor yang dirasakan oleh PUS yang menyebabkan tidak mau menggunakan alat kontrasepsi. Maka menurut (Poernomo,1993) PKB memiliki strategi dasar dan strategi operasional serta tanggung jawab selaku pelaksana dan pengendali operasional Gerakan Keluarga Berencana Nasional (GKBN) di tingkat kecamatan sampai ke kelurahan, yang meliputi:

- a. Meneguhkan kembali program di daerah
- b. Menjamin kesinambungan program
- c. Peningkatan kapasitas sistem pelayanan program keluarga berencana Nasional
- d. Peningkatan kualitas dan prioritas program
- e. Penggalangan dan pemantapan komitmen
- f. Dukungan regulasi dan kebijakan
- g. Pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas pelayanan

PKB berhadapan langsung dengan masyarakat, bersama-sama dengan Pengawas Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB), maka PPKBD (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa), Sub PPKBD (bagian dari Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) dan Kelompok KB (POK KB) atau

Kader keluarga berencana bisa melakukan penyuluhan KB, selain peran dan fungsinya sebagai penyuluh, motivator, dan petugas bimbingan. Bentuk tugas dan besarnya tanggung jawab dalam memberikan penyuluhan di lapangan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhannya. Jadi untuk bisa berperan dan berfungsi sebagai petugas penyuluh KB, PLKB harus memunyai pandangan baru. Selain itu juga menampilkan sikap yang lain karena sikap dalam penyuluhan keluarga berencana berbeda dengan sikap dalam memberikan motivasi.

Pada buku pedoman Penyediaan dan Pemberdayaan Tenaga Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Lingkungan Pemerintah Daerah, keberhasilan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana yang berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja sangat dipengaruhi oleh peran serta PKB. Hal ini disebabkan peran PKB dalam melaksanakan tugasnya untuk penyuluhan KB berhubungan langsung dengan masyarakat serta sebagai penggerak masyarakat di desa atau kelurahan binaannya, dengan tujuan untuk mendapat akses dan kualitas pelayanan KB yang memadai. (Mina, 2014).

Berdasarkan teori-teori diatas maka PKB akan berperan dalam meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi bagi PUS jika terdapat tiga aspek pokok yaitu:

- a. Kapasitas PKB dalam menguasai materi penyuluhan
- b. Kematangan desain penyuluhan
- c. Strategi dasar dan strategi operasional dalam menyampaikan materi penyuluhan.

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk disampaikan kepada PUS. Dengan tiga aspek tersebut diharapkan dapat

merubah tiga aspek perilaku yang mempengaruhi pengetahuan PUS yaitu *Predisposing factor, Enabling factor* dan *reinforching faktor*.

2. Penelitian Terdahulu

1. Judul : **Peranan Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Peningkatan Pemahaman Tentang Kesehatan**

Reproduksi Di Kalangan Remaja, Padukuhan Nyamplung Kidul, Desa Balecatur, Kecamatan Gamping

Penulis : Intan Novita Sari dan Dr. Nawari Ismail, M.Ag

Jenis Tulisan : Jurnal Program Studi Agama Islam

Ringkasan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan peranan Penyuluh Keluarga Berencana dalam peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja Padukuhan Nyamplung Kidul, desa Balecatur, kecamatan Gamping, Yogyakarta.serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja di Padukuhan Nyamplung Kidul, desa Balecatur, kecamatan Gamping, Yogyakarta.

2. Judul : **Pengetahuan Dan Partisipasi Pasangan Usia Subur Yang**

Menikah Dini Terhadap Program Keluarga

Berencana Di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten

Pati

Penulis : Eni Puji Lestari

Jenis Tulisan : Skripsi Jurusan Geografi

Ringkasan Penelitian : Tulisan ini meneliti Pengetahuan dan Partisipasi Pasangan Usia Subur Yang Menikah Dini Terhadap Program KB di Desa Maitan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Penelitian ini akan memberikan gambaran pengetahuan dan partisipasi pasangan usia subur yang menikah dini terhadap program KB di desa yang memiliki tingkat pernikahan dini tertinggi se Kabupaten Pati.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah kampung KB Soka 7 yang beralamat di RW 07, Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena dikampung KB ini kegiatan penyuluhan KB ataupun KIE mengenai alat kontrasepsi.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berbagai alasan, diantaranya yaitu tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian serta jarak yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mengefisienkan waktu dan biaya studi lapangan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu metode terhadap pemecahan masalah yang

diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni menggambarkan PKB terhadap peningkatan pengetahuan tentang alat kontrasepsi bagi PUS.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu penyuluhan KB yang dilakukan oleh manusi lebih tepatnya yaitu PKB dan PUS di kampung KB. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2009:23-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi dan orang secara individual, maupun kelompok. Penelitian ini menitikberatkan pada data yang sebenarnya di kampung KB Soka 7, peneliti akan memahami data dengan apa adanya, yang kemudian dideskripsikan dalam kata-kata atau kalimat dengan memanfaatkan wawancara secara terbuka kepada guru, orangtua dan pihak lainnya yang ada di kampung KB Soka 7, serta pengamatan yang mendalam dan memahami suatu fenomena atau perilaku tertentu di lapangan.

Dan alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan penyuluhan KB yang dilakukan oleh PKB dalam peningkatan pengetahuan tentang alat kontrasepsi PUS dari mulai kondisi tingkat pengetahuan alat kontrasepsi PUS di kampung KB sendiri, program-program yang berkaitan dengan penyuluhan KB untuk meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi PUS serta peran PKB kecamatan panyileukan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi bagi PUS di kampung KB Soka 7.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan dimulai dari tanggal 02 Januari 2020 sampai dengan 8 April 2020.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir,1996:2).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah PKB, PPKBD, Sub PPKBD, POK KB dan PUS di Kampung KB Soka 7.

2) Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen non publikasi. Dalam penelitian ini dokumentasi dan data-dari kampung KB merupakan sumber data sekunder.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi Langsung Partisipasif

Dalam penelitian ini, penulis mengamati langsung bagaimana peran PKB dalam peningkatan pengetahuan alat kontrasepsi bagi PUS di kampung KB Soka 7. Sehingga dengan melakukan observasi langsung peneliti akan memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan keadaan lapangan. Peneliti menggunakan observasi langsung untuk memperoleh fakta-fakta tentang penyuluhan KB tentang alat kontrasepsi PUS melalui peran PKB sebagai penyuluh KB.

Sedangkan untuk mendapatkan pengalaman serta berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian maka peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati yang dalam penelitian ini tentunya PUS, POK KB, Sub PPKBD, PPKBD, PKB dan hal lainnya yang terkait dalam kegiatan penyuluhan KB tentang alat kontrasepsi di kampung KB Soka 7. Yang mana peneliti tidak hanya sebatas mengamati tetapi ikut berpartisipasi, mengikuti kegiatan di kampung KB Soka 7 dan ikut merasakan suka dukanya berinteraksi dengan PUS di kampung KB Soka 7. Dengan observasi partisipan ini, maka data akan diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak dari subjek penelitian, inilah alasan peneliti menggunakan metode ini.

2) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dalam pengumpulan data, hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa

hanya menggunakan teknik tehnik observasi tanpa menggali data serta informasi mendalam kepada informan yang terlibat di kampung KB Soka 7. Yaitu penenliti melakukan dialog bersama informan, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penyuluhan KB tentang alat kontrasepsi di kampung KB Soka 7 untuk memperoleh informasi dari responden yang di wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan.

Contohnya saja untuk mencari informasi tentang peningkatan penggunaan alat kontrasepsi, dalam mendapatkan informasi dan data tersebut peneliti tidak bisa hanya dengan melakukan pengamatan semata, tanpa merakukan pengecekan langsung kepada POK KB yang secara intens berkomunikasi dengan PUS di kampung KB Soka 7. Oleh karena itu peneliti harus mengkonfirmasi apa yang sudah didapatnya melalui pengamatan dilapangan dengan pernyataan dan penjelasan lebih lanjut dari pasangan usia subur, yang hal ini hanya bisa dilakukan melalui metode wawancara.

Dalam penelitian ini penulis mendatangi langsung lokasi penelitian, yakni kampung KB Soka 7 dan mewawancarai informan terkait. Peneliti merangkum poin-poin penting dalam hasil wawancara mendalam dengan informan menggunakan bahasa

peneliti sendiri, lalu mencocokkannya dengan uraian langsung dari informan. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dinilai memiliki

kriteria credibility. Dan untuk mengurangi bias dalam penelitian, peneliti juga menunjukkan hasil open coding wawancara kepada orang-orang yang terlibat.

Wawancara sendiri dilakukan terhadap informan internal maupun eksternal yang terkait dengan proses penyuluhan KB tentang alat kontrasepsi bagi PUS di kampung KB Soka 7. Yaitu yang menjadi informan internal tentunya adalah PKB sendiri. Dan informan eksternal adalah PPKBD, Sub PPKBD dan POK KB selaku yang menjalankan KIE KB di kampung KB Soka 7 sendiri.

3) Studi Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terduplikasi seperti data pasangan usia subur di kampung KB, struktur kepengurusan POK KB, Sub PPKBD dan PPKBD, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, data administrasi seperti catatan anekdote anak, angket capaian perkembangan peningkatan penggunaan alat kontrasepsi dan lainnya. Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari hasil penelitian.

Dalam hal ini, pengumpulan informasi akan dilakukan melalui wawancara dengan responden serta dari informasi lain mengenai peran PKB terhadap peningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi bagi

PUS di kmapung KB Soka 7. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3) Display Data (Penyajian Data)

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana peran PKB terhadap peningkatan pengetahuan tentang alat kontrasepsi bagi PUS di kampung KB Soka7.